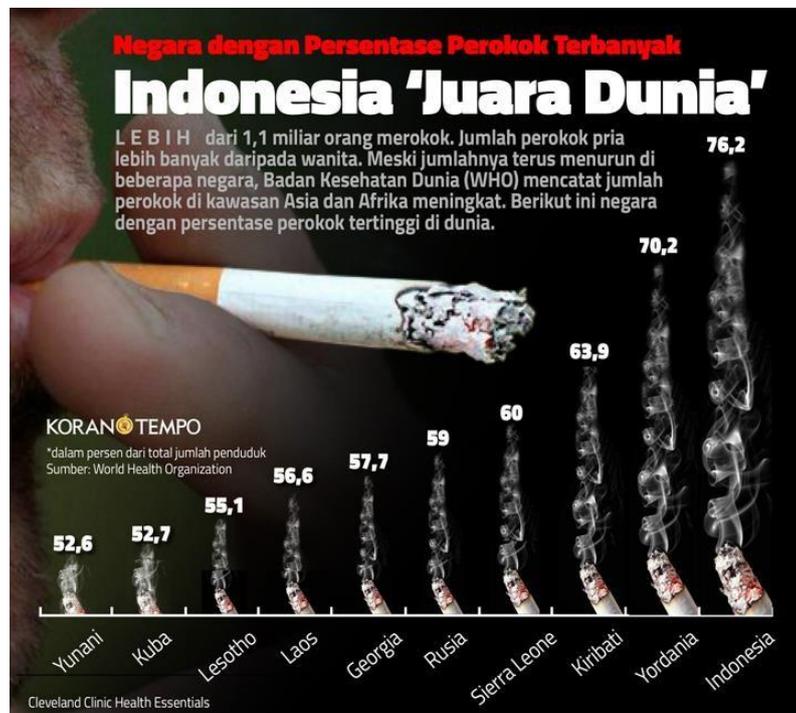


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan suatu kegaliban tidak baik bagi tubuh, seiring berkembangnya zaman kebiasaan merokok ini pun menjadi sebuah gaya hidup dan menjadi kebutuhan bagi kaum tua dan muda, kebiasaan menghisap tembakau ini menjadi kenyataan yang sulit dihentikan. Indonesia termasuk negara yang memiliki penduduk perokok terbanyak di Asia.



Gambar 1. 1 Presentase Perokok Terbanyak

Sumber : Tempo.co diakses pada tanggal 16 Februari 2020, pukul 18.58 WIB

Dari data menunjukkan bahwa negara dengan presentase rokok terbanyak ada pada negara Indonesia, Dalam presentase tersebut jumlah perokok paling banyak adalah pria walaupun wanita juga mengkonsumsi rokok, lebih dari 1,1 miliar orang mengkonsumsi rokok meski jumlahnya terus menurun di beberapa negara.

Telaah yang dilakukan oleh Sekolah Kajian Strategik dan Global Pusat Kajian Jaminan Nasional Universitas Indonesia menyebutkan pemuda usia 18-24 tahun menjadi perokok aktif sebesar 33,03%, lalu usia 39 tahun sebesar 41,75%. Sedangkan perokok paling aktif berada pada usia 25-38 tahun dengan presentase 44,75%. Penelitian tersebut dilaksanakan pada kurun waktu satu bulan penuh di bulan mei 2018 terhadap 1.000 responden baik perokok aktif maupun pasif. Kenaikan tersebut dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah persoalan aturan cukai yang masihtidak efektif, banyaknya lingkungan yang memperbolehkan perokok, kemudian iklan rokok masih banyak ditemui (Wuragil,2018 Diakses pada 11 April 2020 pukul 21.32 WIB).

Kandungan didalam produk rokok yaitu lebih dari 4000 bahan kimia lalu kurang lebih 60 dari bahan kimia tersebut mampu menyebabkan penyakit kanker, bahan yang terdapat dalam satu batang rokok diantaranya, Karbon monoksida, Tar, Gas Oksida, dan Benzene. Selain bahan-bahan tersebut kandungan zat beracun seperti *Arsenic* (digunakan dalam pestisida) ,*Formalin* (pengawet mayat) serta *Hydrogene Cyanide* (bahan senjata kimia) ada dalam kandungan rokok. Zat-zat kimia tersebut sangat merugikan kesehatan dan kebanyakan bagian tubuh bisa dirusak oleh rokok.

Penyakit yang disebabkan oleh kebiasaan merokok diantaranya adalah kanker paru, kandung kemih, payudara, serviks, kerongkongan, pencernaan, ginjal, mulut, tenggorokan, serangan jantung, penyakit jantung coroner, aterosclerosis, impotensi dan gangguan medis lainnya sehingga tidak terfikirkan jika seluruh zat beracun tersebut masuk kedalam tubuh akan menjadi seperti apa (alodokter.com,2017 Diakses pada 17 Februari 2020, pukul 15.30).

Efek yang ditimbulkan rokok tidak hanya bagi perokok saja melainkan dari sosial pun ikut merasakan contohnya adalah orang yang disekitar perokok atau yang disebut perokok pasif, efek yang ditimbulkan salah satunya adalah meningkatnya resiko kanker dan serangan jantung, lalu ibu hamil yang beresiko keguguran dan bahaya bagi pernapasan bayi yang sudah lahir maupun dalam kandungan dan dari segi lingkungan terdapat pencemaran udara dan penurunan kualitas udara.

Dampak yang dirasakan bagi para perokok salah satunya adalah waktu dan produktivitas berkurang, kematian dini akibat penyakit yang disebabkan oleh rokok, beban keuangan yang ditanggung oleh perokok seperti biaya penggunaan rumah sakit, dan biaya lainnya. Pemerintah ikut serta merasakan dampaknya karna biaya dari perokok tersebut melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS).

Upaya pemerintah dalam menyikapi dampak buruk merokok terhadap kesehatan ada aturan yang diterapkan oleh pemerintah mulai dari Undang-undang, peraturan, hingga Peraturan Daerah seperti Dilarang Merokok DI rumah Sakit, Sekolah, dan lingkungan kampus, kemudian peraturan lainnya terkait perusahaan rokok salah satunya mencantumkan peringatan melalui visual gambar bahaya merokok.

Visualisasi iklan rokok juga secara umum dibataskan dan sudah diatur dalam PP 109/2012. Pada peraturan ini dicantumkan bagian atas kemasan melebar hingga memutar kemasan seluas 40%, diawali dengan kata "peringatan" dengan huruf warna putih berlatarkan hitam, wajib di cap mencolok, sebagian atau keseluruhan, mencantumkan peringatan kesehatan dalam bentuk visual dan kata kata paling sedikit 10% dari total durasi iklan atau 15% dari total luas iklan. Mencantumkan tulisan "18+" dalam iklan produk (Bpk.go.id,2012 Diakses pada 17 Februari 2020 pukul 20.46 WIB).

Seperti pada peraturan pemerintah 109 tahun 2002 tentang peraturan larangan merokok terdapat 5 gambar peringatan merokok yang harus digunakan untuk kemasan rokok yaitu,



Gambar 1. 2 Komunikasi Visual Pada Kemasan Rokok

Sumber : Komunitaskretek.or.id, Perdana, diakses pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 00.20WIB

Komunikasi visual menggunakan bahasa visual sebagai kekuatan utama dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan seperti pada kemasan rokok yang merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh produsen yang berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi langsung dengan konsumen dengan tujuan untuk meginformasikan seberapa besar pengaruh produk tersebut dalam kesehatan agar orang-orang menjauhi kebiasaan merokok.

Gambar diatas merupakan peringatan merokok yang divisualisasikan melalui packaging atau kemasan rokok yang terbaru (31 Mei 2018) dimana sebelumnya telah terjadi masalah bahwa model yang dijadikan visual dalam peringatan tersebut tidak mengetahui bahwa visual dirinya tidak diproduksi massal maka didalam penelitian ini yang diambil sebagai visual adalah tanpa ilustrasi gambar manusia sebagai peringatan Kesehatan dalam kemasan rokok (kesmas.kemkes.go.id diakses pada tanggal 26 mei 2020 pukul 00.20WIB)

Dengan adanya Visualisasi tentang bahaya yang ditimbulkan rokok seperti pada gambar, seharusnya manusia mempunyai kesadaran akan peringatan tersebut terutama itu dapat membahayakan diri mereka sendiri, dan

akan sangat terasa apabila peringatan tersebut disertai bukti yang konkret tentang bahaya bagi diri mereka, akan tetapi visual tersebut tidak berpengaruh besar dalam pengurangan konsumsi rokok walaupun peringatan tersebut memiliki beberapa macam masih saja banyak perokok yang aktif dalam kegiatan merokok tersebut.

Provinsi	Persentase Merokok Pada Penduduk Umur > 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen)			
	2015	2016	2017	2018
ACEH	29.82	28.16	28.85	31.76
SUMATERA UTARA	29.15	27.88	28.47	31.10
SUMATERA BARAT	32.41	30.59	31.71	35.32
RIAU	31.21	29.61	29.34	32.72
JAMBI	30.82	29.18	29.18	28.21
SUMATERA SELATAN	33.13	31.57	32.46	33.07
BENGKULU	33.68	33.15	33.41	35.53
LAMPUNG	34.12	33.39	33.75	35.95
KEP. BANGKA				
KEP. RIAU	30.70	29.32	29.67	32.32
BELITUNG	29.18	29.25	29.98	29.67
DKI JAKARTA	27.31	26.42	24.72	30.77
JAWA BARAT	33.82	32.67	33.19	35.78
JAWA TENGAH	28.57	27.19	27.69	30.79
DI YOGYAKARTA	24.12	23.11	22.92	25.80
JAWA TIMUR	29.03	28.16	27.69	30.66
BANTEN	32.95	31.64	31.77	34.93
BALI	22.96	21.62	22.22	26.05
NUSA TENGGARA				
BARAT	31.60	30.88	30.59	33.92
NUSA TENGGARA				
TIMUR	25.47	24.91	27.31	31.30
KALIMANTAN BARAT	29.35	28.09	28.84	30.92
KALIMANTAN				
TENGAH	30.53	29.21	29.24	32.64
KALIMANTAN				
SELATAN	25.76	25.34	25.03	27.18
KALIMANTAN TIMUR	25.59	25.23	24.69	29.17
KALIMANTAN UTARA	28.61	28.38	28.18	29.82
SULAWESI UTARA	29.31	29.23	29.27	32.80
SULAWESI TENGAH	32.56	31.88	32.18	35.57
SULAWESI SELATAN	25.49	25.13	25.44	29.51
SULAWESI TENGGARA	28.49	27.60	29.22	31.46
GORONTALO	33.93	31.71	34.46	36.56
SULAWESI BARAT	28.29	27.36	26.59	29.41
MALUKU	27.19	25.68	27.46	32.74
MALUKU UTARA	31.14	30.23	30.57	35.29
PAPUA BARAT	29.28	26.18	27.60	32.73
PAPUA	26.67	24.04	27.28	28.97
INDONESIA	30.08	28.97	29.25	32.20

Gambar 1. 3 Presentase Merokok Pada Umur 15 Tahun Lebih

Sumber : bps.go.id diakses pada tanggal 17 Februari 2020 Pukul 21.00

WIB

Menurut riset Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 presentase merokok pada umur lebih besar diatas 15 tahun paling tinggi di pulau Jawa terdapat pada provinsi Jawa Barat yang memiliki tingkat populasi perokok tertinggi, presentasinya mencapai 35,78% diikuti oleh wilayah-wilayah yang ada di Jawa Tengah dengan presentasinya 30,79% dan Jawa Timur 30,66% (bps.go.id,2018 diakses pada tanggal 17 Februari 2020 Pukul 21.00 WIB).

Strategi pemerintah Indonesia dalam pengurangan angka konsumsi rokok melalui peraturan tersebut ialah hal yang dianggap efektif bagi pemerintah Indonesia untuk negaranya sendiri, dengan berbagai cara dan peraturan serta kebijakan yang dibuat, pemerintah juga menganggap hal tersebut dapat menekankan tingkat konsumsi rokok yang ada di Indonesia secara signifikan.

Namun faktanya, tingka konsumsi rokok di Indonesia tidak berpengaruh terhadap kebijakan ini, iklan serta peringatan lainnya pun seperti informasi kesehatan yang tersaji di media cetak, media massa, media sosial dan pada kemasan rokok pun tidak menyigkirkan keinginan pada perokok untuk tetap mengkonsumsi rokok tersebut.

Pemerintah indonesia sudah mengimplementasikan bermacam visual yang diakibatkan oleh rokok, dengan pencantuman dampak visual terhadap kemasan rokok diharapkan penurunan angka perokok aktif terealisasikan. Pemerintahpun telah memperketat tentang aturan mengenai rokok namun jumlah perokok masih saja tinggi, penerapan bea cukai telah diterapkan pada industri rokok guna meningkatkan harga jual untuk menekan peredaran rokok tetap saja strategi tersebut tidak berdampak signifikan dalam menyekat peredaran rokok, justru sangat diuntungkan bagi pendapatan negara.

Merokok dianggap lazim bagi beberapa orang terutama pada Generasi Y, namun banyak juga yang berpendapat bahwa merokok merupakan kebiasaan yang merugikan karena bahan yang dikandung memiliki dampak kesehatan yang merugikan dan banyak bukti konkrit yang disebabkan oleh rokok.

Generasi Y akrab dengan kata lain yaitu millennial atau millennium, generasi inipun tumbuh pada zaman Internet sedang booming, generasi ini mempunyai ciri yang dimana karakteristik tiap individu berbeda-beda tergantung latar belakang pribadi masing-masing, pola komunikasinya terbuka dibanding generasi-genersi sebelumnya lalu pemakai sosial media yang fanatik serta kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi (Lyons,2004) dalam (Putra,2017:129).

Peneliti ingin melakukan sebuah riset bagaimana Sikap Generasi Y pada Komunikasi Visual melalui pesan peringatan kesehatan dalam kemasan rokok. Peneliti telah melakukan telaah pustaka selama 5 tahun terakhir (mulai dari tahun 2015-2020) melalui jurnal-jurnal terdahulu terkait pesan peringatan pada kemasan rokok untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Pada tahun 2015 menemukan bahwa font memberikan pengaruh dibandingkan visual kanker mulut pada kemasan peringatan (Hamdan,2015). Tahun 2016 sebuah penelitian menunjukkan bahwa peringatan pada kemasan rokok dinilai kurang efektif karena tidak menimbulkan rasa takut bagi penggunanya (Hajjah,2016). Disisi lain khalayak menyadari Ketika peringatan disampaikan terkait bahaya merokok, menjauhi bayi, anak kecil dan ibu hamil ketika merokokpun masih kurang merubah perilaku (Negoro,2016).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa peringatan bahaya merokok memunculkan rasa ragu terhadap perokok (Adiatma dkk, 2016) dan disisi lain menunjukkan bahwa adanya ikatan antara tingkatan Pendidikan dengan Tindakan merokok (Wulandari dkk,2016). Seiring dengan perkembangannya penelitian bahwa penggunaan pictorial lebih efektif daripada menggunakan teks pada kemasan rokok (Brewer dkk,2016).

Hal ini dibuktikan oleh perkembangan penelitian bahwa peringatan yang menggunakan unsur gambar dapat mengurangi jumlah perokok dan memotivasi agar berhenti merokok (Noar dkk,2017), Penggunaan gambar juga membangkitkan rasa emosional perokok terutama bagi kesehatan mereka (Romer dkk,2018). Penelitian selanjutnya menggunakan bahwa label Kesehatan bergambar tidak dapat berdiri sendiri namun juga dipengaruhi oleh kehidupan perokok dengan teman, gaya hidup dan lain sebagainya (Ana dkk,2018).

Pada tahun 2019, sejumlah penelitian menyelidiki karakteristik dan persepsi individu tentang peringatan kemasan rokok di daerah labuhan mengatakan bahwa pengaruh yang signifikan terdapat pada pendidikan, pengetahuan dan persepsi dalam pembentukan sikap perokok terutama di bidang pendidikan (Hutabarat dkk,2019).

Pada tahun 2020, sejumlah penelitian menyelidiki impact of graphic warning labels mengatakan bahwa label grafis peringatan kesehatan dalam kemasan rokok lebih efektif memperingatkan orang dan setelah melihat label tersebut percaya bahwa label menunjukkan hasil yang akurat oleh dampak yang disebabkan merokok(Javed dkk,2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bagaimana gambar memberikan pengaruh pada perokok. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya tidak memfokuskan subjek penelitiannya mengenai Generasi Y sedangkan peneliti untuk melihat bagaimana sikap kelompok Generasi Y sebagai perokok generasi terbesar pada pesan peringatan kesehatan dalam kemasan rokok.

Penelitian sebelumnya dinominasi oleh penelitian kuantitatif yang menunjukkan hubungan sebab akibat namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan metodenya yaitu kualitatif untuk memperoleh pandangan dan alasan yang mendasari sikap dari Generasi Y mengenai pesan peringatan kesehatan dalam kemasan rokok (Slamet,2019).

1.2 Fokus Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka peneliti memfokuskan penelitian pada Sikap Generasi Y pada komunikasi visual terkait peringatan kesehatan dalam kemasan rokok di Jawa Barat.

1.3 Rumusan Masalah

Berlandaskan fokus penelitian yang telah dijelaskan pada latar belakang maka dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah yaitu, Bagaimanakah Sikap Generasi Y Pada Komunikasi Visual Terkait Peringatan Kesehatan Dalam Kemasan Rokok di Jawa Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Sikap Generasi Y Pada Komunikasi Visual Terkait Peringatan Kesehatan Dalam Kemasan Rokok di Jawa Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian referensi di ranah Ilmu Komunikasi, adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu aspek teoritis dan praktis

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai sikap terhadap komunikasi visual

1.5.2 Aspek Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh perhatian dari pemerintah maupun masyarakat terhadap pengembangan peraturan terkait kesehatan dalam jangka panjang

1.6 Tahapan Penelitian

Bab 1 : pada bab ini, peneliti akan menentukan topik yang akan dibahas dengan melakukan observasi yaitu mencari data-data untuk mendukung penelitian dan mencari data melalui penelitian sebelumnya dan referesni dari jurnal, lalu peneliti menentukan fokus penelitian.

Bab 2 : pada bab ini, peneliti akan menentukan teori-teori yang akan digunakan sesuai dengan pembahasan agar mendukung kejelasan penelitian. Terdapat kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian, serta terdapat penelitian terdahulu agar mengetahui perbedaan penelitian.

Bab 3 : pada bab ini, peneliti menggunakan metode kualitatif studi deskriptif dengan paradigma interpretive dengan tujuan mendapatkan penelitian dengan fakta yang ada.

1.7 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di kawasan Jawa Barat.

1.7.2 Waktu penelitian

Tabel 1.7.2

Waktu Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan Ke- Tahun 2020				
	1	2	3	4	5
Pengajuan tema dan judul penelitian					
Menjelaskan latar belakang penelitian					
Telaah penelitian terdahulu, teori, dan metode					
Membuat daftar pertanyaan dan memilih informan					
Observasi dan wawancara mendalam					
Analisis dan validasi data					
Menulis dan menjelaskan hasil penelitian					
Penulisan laporan diakhiri dengan adanya kesimpulan dan saran					